

## **ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR**

Dina Kurniastuti<sup>1</sup>, Ika Dyah Kumalasari<sup>2</sup>, Anik Nawati<sup>3</sup>, Ana Fitrotun Nisa<sup>4</sup>  
<sup>1</sup>SD Negeri Klaci, Seyegan Sleman, <sup>2</sup>SD Negeri Sompokan, Seyegan Sleman  
<sup>3</sup>SD Negeri Ngetal, Seyegan Sleman, <sup>4</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
[dina12aza@gmail.com](mailto:dina12aza@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The implementation of the Independent Curriculum aims to reduce students' learning burden and focus students on their interests and abilities. The Merdeka Curriculum requires students to be able to learn completely and comprehensively by combining science and social studies content into science. By combining this content, a learning model is needed that is able to accommodate students' learning needs by prioritizing student-centered learning. Based on this, this research aims to reveal the application of the Independent Curriculum with a project based learning model in science and social learning in elementary schools. This research is a qualitative descriptive research, with data collection techniques using observation and interviews. The subjects of this research were the 4th grade students of Klaci Public Elementary School, numbering 27, and the 4th grade teacher of Klaci Public Elementary School. The data obtained is then reduced to sort, select and simplify the subject matter then the appropriate data will be presented in the form of a descriptive description. From the data description, conclusions will then be drawn. Based on research conducted on October 5, 2023 at the Klaci Public Elementary School, it is known that the implementation of the Merdeka Curriculum prioritizes learning that focuses on students and their development, so that PjBL is one of the appropriate learning models to be applied to science and technology content because it can develop various aspects of knowledge, affection, and psychomotor students..*

*Keywords: Elementary school ; Independent Curriculum ; PjBL ; Social Science Learning*

### **ABSTRAK**

Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengurangi beban belajar peserta didik dan memfokuskan peserta didik pada minat dan kemampuannya. Kurikulum Merdeka menghendaki peserta didik untuk dapat belajar dengan utuh dan menyeluruh melalui penggabungan muatan IPA dan IPS menjadi IPAS. Dengan penggabungan muatan tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa dengan mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan Kurikulum Merdeka dengan model *project based learning* pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Klaci yang berjumlah 27 dan guru kelas 4 SD Negeri Klaci. Data yang diperoleh kemudian direduksi untuk memilah, memilih, dan menyedarhanakan pokok bahasan kemudian data yang sesuai maka data akan disajikan dalam bentuk uraian

deskriptif. Dari data uraian tersebut kemudian akan ditarik simpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2023 di SD Negeri Klaci diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan pengembangannya, sehingga PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada muatan IPAS karena dapat mengembangkan berbagai aspek pengetahuan, afeksi, dan psikomotor peserta didik.

Kata Kunci: IPAS; Kurikulum Merdeka ; PjBL ; Sekolah dasar.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh guna mempersiapkan individu untuk dapat bersaing dan bertahan di era kemajuan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Pendidikan diarahkan untuk penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, penguasaan kecerdasan emosi, dan penanaman karakter-karakter luhur pada diri peserta didik. Selain itu penyelenggaraan pendidikan juga ditujukan untuk pembentukan individu yang mampu berinteraksi dalam masyarakat sesuai norma yang berlaku (Muslem 2017).

Sistem pendidikan di Indonesia cenderung berubah-ubah mengikuti kebutuhan di masyarakat. Sebagai sebuah sistem, pendidikan memiliki beberapa *stakeholder*, diantaranya adalah siswa, guru, sarana pendidikan, dan lingkungan dalam pendidikan. Dalam pelaksanaannya setiap komponen memiliki tugas dan

fungsinya masing-masing guna mencapai tujuan pendidikan (Saifulloh and Darwis 2020).

Disamping itu sistem pendidikan di Indonesia terdiri atas beberapa komponen penting yang berguna untuk menciptakan system pendidikan yang saling berhubungan, interdependen, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen sistem pendidikan terdiri atas kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penjaminan mutu, manajemen satuan pendidikan, infrastruktur, pembiayaan sekolah, dan kerja sama semua *stakeholder* (Pohan 2018).

Sebagai salah satu komponen penting dalam system pendidikan, kurikulum memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembentukan kurikulum diadaptasi dengan mempertimbangkan berbagai hal, seperti potensi lokal, lingkungan pembelajaran, tingkat kesiapan dan

kemampuan belajar peserta didik, kebutuhan sumber daya masyarakat di masa depan (Mariati 2021). Dengan demikian akan terbentuk kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dan kebutuhan sumber daya masyarakat di masa depan dapat terpenuhi.

Pada tahun 2020 pemerintah kembali memperbaiki kurikulum pendidikan menjadi Kurikulum Merdeka. Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka berdasar pada Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Surat Keputusan tersebut memuat 16 poin utama, dimana salah satunya mengenai penyederhanaan kurikulum pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah yang disebut dengan Kurikulum Merdeka (Ulandari and Dwi 2023).

Penyederhanaan pada Kurikulum Merdeka tersebut dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan dasar dan

menengah bertujuan untuk mengurangi beban belajar peserta didik. Selain itu, pemerintah juga memiliki pandangan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat mengarahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan keahliannya (Sahnan and Wibowo 2023).

Salah satu hal baru yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka dalam rangka mengurangi beban belajar pada pendidikan dasar adalah penggabungan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Andreani and Gunansyah 2023). Penggabungan tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada fase berpikir kongkret dan sederhana. Sehingga mereka cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh, namun kurang memperhatikan detail. Dengan demikian penggabungan dari dua muatan IPA dan IPS diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar untuk menguasai pengetahuan secara utuh dan menyeluruh baik

dalam fenomena alam maupun sosial (Purnawanto 2022).

Dalam rangka pemenuhan pengalaman belajar sepanjang hayat, dibutuhkan model belajar yang mampu mengakomodasi hal tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan dalam Kurikulum Merdeka adalah model *Project Based Learning* (PjBL) (V. Puspitasari and Wahyuni 2023). PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar, mengaktifkan kegiatan belajar, meningkatkan keterampilan, mengembangkan kemampuan komunikasi, hingga memberikan kesempatan untuk mengorganisasi proyek. Kelebihan dari PjBL ini memungkinkan peserta didik untuk dapat memperdalam dan memperdalam materi yang telah dipelajari (Wahyu 2018).

Adapun sintaks kegiatan belajar dalam PjBL dimulai dengan pengajuan pertanyaan yang dapat berasal dari fenomena sekitar peserta didik, perancangan tahapan dan langkah penyelesaian proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, pengumpulan, analisis serta menafsirkan data yang diperoleh,

penyusunan laporan dan presentasi proyek, dan evaluasi proses dan hasil proyek (Martati 2022). Melalui pembelajaran yang berbasis proyek yang didasarkan dari permasalahan di lingkungan sekitar akan menjadikan pembelajaran dapat diingat lebih lama dan tersimpan sebagai memori jangka panjang peserta didik (Nirmayani and Dewi 2021).

PjBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah sebagai langkah awal dalam upaya menghimpun dan menggabungkan pengalaman nyata peserta didik dengan pengetahuan baru (Utari 2018). Dalam kegiatan penggabungan tersebut PjBL melibatkan peserta didik secara aktif baik secara individu maupun kelompok. Hal ini memungkinkan penggunaan PjBL dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, membentuk keterampilan berpikir yang lebih kompleks, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik (Nursiah, Hermutaqqien, and Rahmatia 2022).

Kurikulum Merdeka mengharapkan adanya kemampuan pemecahan masalah dari kemampuan berpikir kritis yang dibangun melalui

kegiatan belajar. Menurut penelitian Anggelia, Puspitasari, and Arifin (2022) PjBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan proyek sebagai kegiatan belajar utama. Melalui kegiatan proyek tersebut kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan. Menurut penelitian Ardiansyah, Hastuti, and Sari (2023) PjBL merupakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik untuk menjelajahi lingkungan sekitar, sehingga sangat sesuai jika diaplikasikan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial sekolah dasar.

Artikel ini berusaha mengkaji pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada muatan IPAS dengan menggunakan model *project based learning* di sekolah dasar. Implementasi Kurikulum yang berusaha memberikan pembelajaran sepanjang hayat bagi penggunaannya diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan seluruh *stakeholder* dapat menjalankan fungsinya dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan syarat yang alamiah, artinya tidak dilakukan perlakuan apapun pada *setting* penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Klaci. Adapun subyek dalam penelitian ini terdiri atas subyek primer dan subyek sekunder. Subyek primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Klaci yang berjumlah 27, dengan jumlah siswa laki-laki 16 dan jumlah siswa perempuan 11. Sedangkan subyek sekunder adalah guru kelas 4 SD Negeri Klaci. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui wawancara langsung dengan guru kelas 4 SD Negeri Klaci dan observasi kelas. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada guru untuk mengetahui bagaimana sekolah dan guru kelas dalam menerapkan pembelajaran *project based learning* dalam muatan IPAS pada siswa kelas 4 dengan Kurikulum Merdeka.

Setelah data dikumpulkan melalui proses kuisioner wawancara dan observasi, data akan direduksi

untuk memilah, memilih, dan menyederhanakan pokok bahasan berdasarkan data yang didapatkan serta disesuaikan dengan keperluan penelitian. Setelah didapatkan data yang sesuai maka data akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Dari data uraian tersebut kemudian akan ditarik simpulan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan model *project based learning* terhadap mata pelajaran IPAS pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Rusandi and Muhammad Rusli 2021).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data penelitian yang diperoleh dari observasi kelas 4 selama pembelajaran IPAS sebanyak delapan pertemuan di SD Negeri Klaci. Pembahasan hasil observasi akan disampaikan berdasarkan sintaks model *project based learning* yang dilaksanakan di dalam kelas. Adapun sintaks tersebut terdiri atas 1) pengajuan pertanyaan yang dapat berasal dari fenomena sekitar peserta didik, 2) perancangan tahapan dan langkah penyelesaian proyek, 3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, 3) pengumpulan, analisis serta menafsirkan data yang

diperoleh, 4) penyusunan laporan dan presentasi proyek, dan 5) evaluasi proses dan hasil proyek.

Sebelumnya guru membentuk peserta didik menjadi 5 kelompok kecil yang terdiri atas 5-6 peserta didik pada setiap kelompok. Pada sintaks pengajuan pertanyaan yang dapat berasal dari fenomena sekitar peserta didik, guru mengajukan pertanyaan “siapa yang memiliki tanaman di rumah?”, dari pertanyaan ini seluruh siswa mengangkat tangan tanda mereka memiliki tanaman di rumah masing-masing. Pertanyaan dilanjutkan dengan “darimana tumbuhan yang ada di sekitar ini berasal?”. Beberapa siswa dengan senang hati menjawab pertanyaan dari guru, seperti “dari biji bu”, “dari anak pohon bu”.

Dari jawaban tersebut, guru memberikan sedikit pandangan mengenai asal tumbuhan yang ada di sekitar peserta didik. Kemudian guru memberikan pertanyaan kembali “siapa yang tau bagaimana cara merawat tumbuhan?” beberapa peserta didik memberikan jawaban seperti menyiramnya setiap hari dan diberi pupuk. Dari kegiatan tanya jawab yang berasal dari fenomena di sekitar peserta didik telah berhasil

mengaktifkan kegiatan belajar menjadi dua arah. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan PjBL mampu mengaktifkan pembelajaran dan membuat kegiatan belajar berlangsung dua arah (Ramadianti 2021).

Pada tahapan perancangan tahapan dan langkah penyelesaian proyek, guru membagikan LKPD sebagai panduan pelaksanaan proyek bagi setiap kelompok. Guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk mencermati langkah kerja proyek sebelum memberikan generalisasi pelaksanaan proyek. Peserta didik memiliki waktu 15 menit untuk mendiskusikan dan mencermati LKPD tersebut. Setelah waktu diskusi selesai, guru membuat kesepakatan langkah kerja penyelesaian proyek bersama dengan peserta didik. Melalui tahapan ini nampak peserta didik berusaha untuk dapat bekerja sama dan memiliki kesamaan pendapat dengan kelompok masing-masing.

Pada tahapan penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, guru bersama dengan peserta didik menyusun jadwal bersama-sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil diskusi disepakati bahwa proyek akan selesai dalam waktu empat minggu, dengan pengamatan kemajuan proyek dua kali dalam seminggu. Melalui tahapan ini peserta didik memiliki tantangan untuk dapat menyelesaikan proyek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Melalui waktu yang telah diberikan peserta didik juga belajar bagaimana mengatur waktu dan skala prioritas dalam menyelesaikan proyek (Setiawan and Nurmala 2022).

Pada tahapan pengumpulan data, guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas memberikan pengarahan apabila proyek peserta didik tidak sesuai dengan rencana awal. Peserta didik diberikan ruang untuk mengerjakan bersama dengan kelompoknya masing-masing. Ketika terdapat masalah yang ditemui kelompok, guru meminta mereka untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan kelompok untuk mencari solusinya. Setelah tahap pengumpulan data, setiap kelompok melakukan analisis serta menafsirkan data yang diperoleh. Pada tahap ini guru memberikan stimulasi-stimulasi ringan untuk mengarahkan simpulan yang akan ditarik oleh setiap kelompok.

Dari tahapan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa belajar untuk mandiri dalam melakukan suatu pekerjaan. Selain itu peserta didik juga mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemui dengan mempertajam kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan harapan Kurikulum Merdeka, yaitu terciptanya peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui (Sartini and Mulyono 2022).

Pada tahap penyusunan laporan dan presentasi proyek, setiap kelompok memiliki waktu untuk menyusun laporan dan menarik simpulan dari proyek yang telah mereka laksanakan secara mandiri. Guru tidak ikut andil dalam penyusunan laporan tersebut. Setiap kelompok boleh menampilkan laporannya dalam bentuk laporan, diagram, tabel, atau bahkan gambar. Pada tahap penyusunan laporan ini PjBL mampu memberikan wadah bagi pembelajaran berdiferensiasi produk. Artinya setiap peserta didik diijinkan untuk mengolah proyek sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal ini berdampak baik bagi kreatifitas peserta didik yang semakin

berkembang (A. Puspitasari, Muadin, and Salabi 2023).

Setelah tahapan penyusunan laporan selesai, setiap kelompok diminta untuk menyajikan laporannya di depan kelas. Pada saat penyajian laporan setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menjelaskan maksud dari laporan tersebut. Hal ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. Sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dimana setiap peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitar.

Tahapan terakhir dari PjBL adalah evaluasi laporan dan proyek. Pada tahap ini guru tidak secara langsung memberikan evaluasi dan nilai pada pekerjaan peserta didik, melainkan mengijinkan peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan *peer review* terlebih dahulu. Pada tahap refleksi diri setiap kelompok harus menyampaikan hambatan dan kekurangan dari pekerjaan kelompoknya masing-masing. Sedangkan pada tahap *peer review* guru mempersilakan setiap kelompok memberikan masukan dan saran kepada kelompok lain. Hal ini sesuai

dengan harapan Kurikulum Merdeka dimana peserta didik diharapkan memiliki kemampuan refleksi yang dapat memperbaiki proses belajarnya setiap harinya (Arviansyah and Shagena 2022).

Selain mengumpulkan data dengan teknik observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 4 SD Negeri Klaci. Peneliti menemukan bahwa guru sudah melaksanakan model PjBL dalam pembelajarannya, sehingga pada pembelajaran IPAS guru sudah mempertimbangkan dan mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada pada PjBL. Menurut guru penggunaan PjBL sesuai dengan muatan IPAS, karena PjBL mampu menyajikan pembelajaran yang menyeluruh dari materi IPAS tersebut.

Menurut guru penggunaan PjBL mampu membuat siswa aktif dalam belajar, hal ini sudah dapat dilihat dari awal tahapan PjBL dilakukan, yaitu pemberian stimulus pada peserta didik. Melalui penggunaan PjBL guru menilai kemampuan berkomunikasi peserta didik memiliki peningkatan yang signifikan. Menurut guru sebelum pelaksanaan PjBL peserta didiknya jarang aktif dan berani untuk mengemukakan pendapatnya dalam

suatu forum. Hal ini sesuai dengan pendapat Adriani, Suhirman, and Rahman (2023) bahwa penggunaan PjBL mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan harapan Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ingin menciptakan pengalaman belajar sepanjang hayat bagi peserta didik (Kahfi 2022).

Dalam pelaksanaannya guru merasa PjBL dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik di Kurikulum Merdeka, diantaranya yaitu mengeksplor lingkungan sekitar. IPAS merupakan pengetahuan yang mengkaji fenomena alam dan social yang tidak lepas dari lingkungan sekitar. Model pembelajaran PjBL mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru, sehingga prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan model PjBL memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang ingin mereka ketahui. Selain itu sumber belajar pada model ini tidak terbatas dari buku atau guru saja, melainkan dapat berasal dari berbagai sumber lain yang dapat memperluas pemahaman peserta didik. Dengan

demikian peserta didik lebih dapat memahami materi yang sedang mereka pelajari dan dengan mudah menggunakannya untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah (Wahyuni and Rahayu 2021).

Dilihat dari sisi karakter peserta didik, guru menyampaikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dari segi karakteristik kerja sama, disiplin waktu, tanggung jawab, dan karakter lain. Menurut guru karakter-karakter ini mulai nampak ketika kegiatan diskusi perencanaan proyek hingga akhir evaluasi proyek. Pada perencanaan proyek peserta didik pada awal masih nampak terlihat malu untuk menyumbangkan ide dan gagasannya, akan tetapi adanya dorongan dari anggota kelompok dan rasa tanggung jawab pada peserta didik maka terjadilah diskusi yang aktif dalam kelompok baik saat perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian masalah, hingga evaluasi proyek. Diskusi-diskusi inilah yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin waktu (Setiono, Yuliantini, and Dadi 2020).

Adapun hambatan yang dirasakan guru selama pelaksanaan

pembelajaran IPAS dengan model PjBL adalah sulitnya merangsang keaktifan peserta didik saat pertama kali melaksanakan model pembelajaran tersebut. Menurut guru hal ini dikarenakan peserta didik yang masih belum terbiasa dan masih malu-malu untuk mengeluarkan pendapatnya. Seiring berjalannya waktu guru mulai menemukan cara yang cukup efektif untuk mengaktifkan siswa sebelum diskusi adalah dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan yang dekat dengan peserta didik. Pertanyaan yang diberikan bisa berupa pengalaman yang dekat dengan peserta didik. Pemberian stimulus pertanyaan yang dekat dengan peserta didik mampu membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran (Rahim, Arafah, and Haeruddin 2023).

Selain permasalahan keaktifan peserta didik, guru juga mengalami hambatan dalam penggunaan waktu. Model PjBL merupakan model dengan kegiatan proyek sebagai kegiatan utama. Dalam pelaksanaannya kegiatan proyek memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilaksanakan untuk semua muatan materi IPAS yang ada. Hal ini juga

mengingat terdapat sejumlah materi yang harus diselesaikan dalam satu semester, sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan model PjBL dengan intensitas yang sering.

Untuk manajemen waktu guru berpegang pada jadwal proyek yang telah disusun dan mengawasi jalannya proyek yang dilakukan oleh peserta didik, supaya dapat selesai tepat waktu. Pada hal ini guru bertindak sebagai fasilitator yang senantiasa mengawasi dan memberikan masukan kepada peserta didik selama menjalankan proyek sehingga pembelajaran IPAS model PjBL tetap berpusat pada peserta didik sesuai dengan arahan Kurikulum Merdeka (Kaharuddin, Kohar, and Hartono 2022).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bertujuan untuk mengurangi beban belajar peserta didik, sehingga dapat lebih focus terhadap pengembangan diri, karakter, dan pengetahuan sesuai minat dan kemampuan. Salah satu trobosan yang terdapat kurikulum

Merdeka adalah penggabungan IPA dengan IPS menjadi IPAS. IPAS merupakan muatan yang membahas fenomena alam dan social secara utuh yang perlu dikembangkan dengan model pembelajaran yang sesuai. PjBL merupakan model pembelajaran berbasis permasalahan sekitar yang menjadikan proyek sebagai langkah penyelesaian. Penerapan Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan pengembangannya, sehingga PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada muatan IPAS karena dapat mengembangkan berbagai aspek pengetahuan, afeksi, dan psikomotor peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani, Lilian, Suhirman, and Firman Ali Rahman. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik." *Journal Inovasi Pendidikan dan Sains* 4(2): 102–7.
- Andreani, Delina, and Ganes Gunansyah. 2023. "Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

- 11(9): 1841–54.
- Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. 2022. "Penerapan Model Project-Based Learning Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(2): 398–408.
- Ardiansyah, Rico, Dian Nur Antika Hastuti, and Maya Kartika Sari. 2023. "Pembelajaran PjBL Pada Materi IPAS Kelas IV Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD* 4(2): 167–77.
- Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena. 2022. "Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Lentera* 17(1): 40–50.
- Kaharuddin, Nurazizah, Nasmur MT Kohar, and Hartono Hartono. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Makassar Nurazizah." *JP-3 Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 4(2): 282–94.
- Kahfi, Ashabul. 2022. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2): 138-151.
- Mariati, Mariati. 2021. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi." *Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora 2021: 747–58.*
- Martati, Badruli. 2022. "Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Conference of Elementary Studies: 14–23.* [http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14907.](http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14907)
- Muslem, Asnawi. 2017. "Mengatasi Ketergantungan Anak Melalui Pendekatan Humanistik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 1(1): 18–41.
- Nirmayani, L. Heny, and Ni Putu Candra Prastya Dewi. 2021. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4(3): 378.
- Nursiah, St, Bhakti Prima Findiga Hermutaqqien, and Andi Rahmatia. 2022. "Pengaruh Penerapan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD." *Global Journal Teaching Professional* 1: 24–29.
- Pohan, Sumarto. 2018. "Manajemen Sekolah: Wujudkan Guru Profesional." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14(2): 51.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. 2022.

- “Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pedagogy* 20(1): 75–94.
- Puspitasari, Ayu, Akhmad Muadin, and Agus Salim Salabi. 2023. “Evaluasi Implementasi Kurikulummerdeka Menggunakanmodel Cipp Di Sd Bontang.” *An-Nizom* 8(1): 49–58.
- Puspitasari, Vindiyati, and Akhtim Wahyuni. 2023. “Analisis Penerapan Project Based Learning (PJBL) Pada Pembelajaran Ips Siswa Kelas 4 Dengan Kurikulum Merdeka.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 27(2): 58–66.
- Rahim, Azhar Chaeruddin, Kaharuddin Arafah, and Haeruddin Haeruddin. 2023. “Peningkatan Kemampuan Menarik Kesimpulan Fisika Melalui Penerapan Model.” *JP-3 Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 5(2): 560–68.
- Ramadianti, Astria Ayu. 2021. “Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar.” *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika* 10(2): 93–98.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. 2021. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(1): 48–60.
- Sahnan, Ahmad, and Tri Wibowo. 2023. “Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *SITTAH: Journal of Primary Education* 4(1): 29–43.
- Saifulloh, Ahmad Munir, and Mohammad Darwis. 2020. “Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19.” *Bidayatuna* 03: 285–311.
- Sartini, and Rahmat Mulyono. 2022. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8(2): 1348–63.
- Setiawan, Dedi, and Nurmala Nurmala. 2022. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.” *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah* 17(2): 111–21.
- Setiono, Panut, Nani Yuliantini, and Sri Dadi. 2020. “Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning.” *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13(1): 86–92.
- Ulandari, Sukma, and Desinta Dwi. 2023. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Moral*

*Kemasyarakatan* 8(2): 12–28.

Utari, Rahma Siska. 2018. "Penerapan Project Based Learning Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Matematika." *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Pabri Palembang*: 417–24.

Wahyu, Rahma. 2018. "Implementasi Model Project Based Learning ( PJBL ) Ditinjau Dari Penerapan Implementasi Model Project Based Learning ( PJBL ) Ditinjau Dari Penerapan Kurikulum 2013." *Teknosienza* 1(1): 50–62.

Wahyuni, Luspita, and Yuni Sri Rahayu. 2021. "Pengembangan E-Book Berbasis Project Based Learning (PjBL) Untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Pertumbuhan Dan Perkembangan Tumbuhan Kelas XII SMA." *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)* 10(2): 314–25.